

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL- MISHBĀH

Eva Khofifa

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

evakhofifa115@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the concept of children's education in QS. Luqman/31: 12-19 Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah and elaborate to find similarities and differences between the two interpretations. Using qualitative methods of literature study, and content analysis approach. Some of the children's education in Tafsir Al-Azhar include: fostering monotheism, moral development, attitude development, social coaching and responsibility for fostering prayer. Whereas in Al-Misbah's interpretation the concept of child education includes: the command to be grateful to Allah SWT in receiving the blessings given by Allah SWT, worship Allah SWT and not commit shirk, obligations to serve both parents, every good deed or bad deed that What is done by every human being will definitely get a reply from Allah SWT, so that he always does prayer and always does good and stays away from evil deeds, politeness in words and deeds, behaves not arrogantly in life. The similarity of the two interpretations is the use of the tahlili interpretation method and the essence of children's education including monotheism education, moral education and worship education. The difference lies in the systematic interpretation of the verse. Tafsir Al-Azhar, the presentation is written in short sections consisting of several verses with an Indonesian translation along with the Arabic text and followed by a long explanation. Tafsir Al-Misbah begins with the origin of the word, describes the meaning of the word and explains the context of the verse then seasons it with the opinions of other scholars, its relationship to other verses or the asbab an-Nuzul verse and not only explains the material taught to children but also the methodology of educating children. Meanwhile, in the interpretation of Al-Azhar, there is more exploration of subject matter for children.

Keywords: : Children's Education, QS. Luqman: 32/12-19, Tafsir Al-Azhar, Tafshir Al-Misbah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman/31: 12-19 Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah dan mengelaborasi untuk menemukan persamaan serta perbedaan kedua tafsir tersebut. Menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, dan pendekatan analisis isi. Beberapa pendidikan anak dalam Tafsir Al-Azhar diantaranya: pembinaan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan sikap, pembinaan sosial dan tanggung jawab pembinaan sholat. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah konsep pendidikan anak meliputi: perintah untuk bersikap syukur kepada Allah Swt dalam menerima nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, menyembah Allah Swt dan tidak melakukakn perbuatan syirik, kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh setiap manusia pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, agar selalau mengerjakan shalat dan senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar, sopan santun perkataan dan perbuatan, berperilaku tidak sombong dalam kehidupan. Persamaan kedua tafsir yakni penggunaan metode tafsir tahlili dan esensi pendidikan anak meliputi pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Adapun perbedaannya terletak pada sistematika penafsiran ayat. Tafsir Al-Azhar, penyajian ditulis dalam bagian-bagian pendek terdiri beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks arabnya dan diikuti dengan penjelasan panjang. Tafsir Al-Misbah dimulai dengan asal kata, menguraikan makna kata dan menjelaskan konteks ayat kemudian membumbuinya dengan pendapat ulama lain, hubungannya dengan ayat lain atau asbab an-Nuzul ayat tersebut dan tidak hanya menjelaskan materi yang diajarkan pada anak tetapi juga metodologi mendidik anak. Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar lebih banyak eksplorasi materi-materi pelajaran untuk anak.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, QS. Luqman: 32/12-19, Tafsir Al-Azhar, Tafshir Al-Misbah

Pendahuluan

Anak adalah amanah sekaligus tanggung jawab terbesar yang diberikan Allah swt kepada kedua orangtua, anak juga merupakan generasi penerus bangsa, oleh sebab itu harus diperhatikan melalui pendidikan dan bimbingan yang intensif dari orang tua,(Nufus and Hayati 2017) sebab kewajiban orang tua terhadap anak tidak sebatas mencukupi kebutuhan lahir dan batin anak saja, orang tua juga berperan sebagai pendidik yang harus membekali anak dengan ilmu, diantaranya keimanan atau akidah, Al-Qur`an, fiqih, ibadah, dan keterampilan.(Fauziah 2017)

Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang patut diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya. Aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral,

pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.(Atabik and Burhanuddin 2015)

Setiap orang tua juga perlu mengajarkan kebaikan, sensitivitas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada setiap anaknya, dengan tetap menghadirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar dapat mendorongnya menjadi anak yang berhasil, sukses, dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an.(Rimm n.d.) Jika ingin berhasil mencapai keinginan itu, maka orang tua menerapkan prinsip-prinsip tertentu dan menumbuhkan nilai-nilai serta norma yang baik dalam diri anak sejak dini. Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan atau dengan kata lain sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia.(Rimm n.d.)

Berbicara masalah pendidikan anak, al-Qur'an juga memiliki perintah untuk menjaga keluarga terutama keturunan. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Tahrim/66 : 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66 : 6)(Departemen Agama 2002)

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Hamka menjelaskan bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga akan terbentuk umat, dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.(Hamka 2006)

Berkaitan dengan QS. al-Tahrim/66 : 6 tersebut, Quraish Shihab memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka. (Shihab 2017b)

Ayat ini mengingatkan pada semua manusia khususnya orang-orang beriman agar mereka tidak meninggalkan anak keturunannya yang lemah jiwa dan raga serta menjaganya dari siksa api neraka. Dalam arti orang tua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Oleh karenanya dituntutlah mereka agar bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Disamping itu mereka dituntut juga agar mendidiknya dengan berlandaskan

rasa takwa, sehingga anak-anak mereka menjadi keturunan yang kuat, sejahtera, dan selamat dari api neraka. (Marimba 1996:37)

Anak sejak lahir ke dunia bergantung sepenuhnya kepada orang lain, sebab itulah ia membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Konsep pendidikan anak dalam Islam termaktub dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya merupakan konsep yang ideal. (Rizal 2017) Akan tetapi realitanya masih kurang dalam penerapannya. Hal ini memerlukan adanya rumusan yang lebih mendasar agar sesuai dengan yang digambarkan dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Anak dalam konteks ini merupakan suatu obyek dan subjek pendidikan yang menarik untuk di teliti. Terlebih anak sebagai generasi penerus orang tua dan pemimpin masa depan Bangsa. Upaya mendidik anak secara baik dan benar agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju generasi yang dicintai dan dibanggakan oleh orang tua dan masyarakat adalah tujuan interkasi edukatif yang mulia dan terpuji. Oleh karenanya, untuk memenuhi harapan tersebut diperlukan cara untuk mendidik anak dengan baik dan benar, Al-Qur'an telah menyebutkan cara-cara mendidik anak dengan baik yang tertuang dalam QS. Luqman yang terangkum dalam ayat 12-19.

Hal ini berimplikasi terhadap pendidikan Islam, yaitu hendaknya pendidikan Islam selalu disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan anak (peserta didik) seperti perkembangan aspek kognitif, affektif, dan psikomotoriknya. Pendidikan Islam, pada hakekatnya merupakan proses sinergis antara pendidik, peserta didik, metode, materi, dan alat pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

QS. Luqman/31 : 12-19 dijelaskan dalam tafsir al-azhar bahwa beberapa pendidikan anak, diantaranya tanggung jawab pembinaan tauhid pada anak, tanggung jawab pembinaan akhlak pada anak, tanggung jawab pembinaan sikap pada anak, tanggung jawab pembinaan sosial anak, dan tanggung jawab pembinaan shalat pada anak. (Purwatiningsih 2016) Sedangkan tafsir Al-Misbah, mengungkapkan konsep pendidikan anak yang terkandung dalam tafsir ayat tersebut ialah: 1). Adanya perintah untuk bersikap syukur kepada Allah swt dalam menerima nikmat yang diberikan oleh Allah swt, 2). Menyembah Allah swt dan tidak melakukakn perbuatan syirik, 3). Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, 4). Setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh setiap manusia pasti akan mendapatkan balasan dari Allah swt, 5). Agar selalau mengerjakan shalat dan senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhkan dari perbuatan yang mengakibatkan kemungkaran, 6). Bersikap dan berperilaku tidak sombong dalam kehidupan serta bersikap sopan baik dalam bertingkah laku dan bertutur kata. (Mustofa 2015:63)

Pembahasan tentang pendidikan anak sudah banyak diperbincangkan dalam dunia akademik, namun bagaimana kalau pendidikan anak ini dipandang dengan kaca mata tafsir, adapun penelitian ini difokuskan kepada penafsiran tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah sebagai dua kitab tafsir pilihan, dikarenakan, Hamka dan Quraisy Shihab merupakan dua ulama khalaf (kekinian) yang hidup di waktu yang berbeda, memiliki *background* pendidikan yang berbeda dan mempunyai sejarah yang panjang

dengan kekhasannya masing-masing. Hamka merupakan tokoh pribumi yang tidak pernah menuntut ilmu di luar negeri namun dengan otodidiknya yang tekun ia menjadi tokoh yang sangat luas pemahaman dan kedalam ilmunya, sedangkan Quraish Shihab merupakan orang pribumi keturunan Arab yang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar kota Kairo, Mesir, dan fokus mempelajari tafsir Al-Qur'an. Kedua tokoh tersebut dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pendidikan anak dalam kedua kitab tafsirnya, yang kemudian keduanya dapat menjadi sebuah karya tafsir yang monumental di dalamnya sarat akan petuah untuk membangun akhlak serta meningkatkan keimanan terhadap diri anak. Namun demikian apakah representatif penafsiran yang tertuang dalam kedua kitab tafsir tersebut dalam menafsirkan QS. Luqman/31 : 12-19 dan mendeskripsikan konsep pendidikan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka artikel ini berusaha menguak dan menganalisa konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman/31 : 12-19 menurut tafsir Al-Azhar, konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman/31 : 12-19 tinjauan tafsir Mishbāh, dan seperti apa persamaan dan perbedaan pandangan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Mishbāh dalam menafsirkan QS. Luqman/31 : 12-19

Metode

Model penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan (library research) dengan pendekatan normatif dan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan metode analisis isi (content analysis) dan metode tafsir Muqārin untuk mengeksplorasi teks dan konteks yang relevan. Dalam analisis data, peneliti menerapkan teknik triangulasi data, yang mencakup pengumpulan, pemilihan, dan analisis sumber data dari berbagai referensi yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan melalui pemanfaatan beragam sumber informasi.

Hasil dan Pembahasan

Tafsir QS. Luqman/31 : 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar

QS. Luqman/31 : 12-19 dalam tafsir al-Azhar menjelaskan beberapa poin yang urgen dan substansial yang berhubungan dengan pendidikan anak, di antaranya ialah tanggung jawab pembinaan tauhid pada anak, tanggung jawab pembinaan akhlak pada anak, tanggung jawab pembinaan sikap pada anak, tanggung jawab pembinaan sosial anak, dan tanggung jawab pembinaan shalat pada anak (Purwatiningsih 2016:90). Adapaun tafsir QS. Luqman/31 : 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar secara rinci sebagai berikut:

Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ۱۲

Artinya: *dan Sesungguhnya telah Kami karuniakan kepada Luqman al-Hikmah, bahwa bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang*

kufur, maka sesungguhnya Allah adalah Maha kaya, Maha terpuj. (QS. Luqman/31 : 12) (Hamka 2015:95)

Ayat ini menurut HAMKA, menerangkan bahwa Lukman telah mendapatkan hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya. Hal tersebut merupakan kerja intelektual yang mendeskripsikan pribadi yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan, yaitu pribadi yang bersyukur dan pandai mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Artinya terlahir dari suatu usaha pendidikan kepribadian peserta didik yang pandai berterima kasih dan menghargai jasa pihak lain dengan senantiasa bersyujur kepada Allah swt dan berterima kasih kepada sesama manusia sebagai wujud dari pengamalan ilmu yang telah dimilikinya. Selain itu HAMKA ingin menyebutkan bahwa profil pendidik adalah orang yang telah memiliki hikmah dengan mengamalkan ilmunya dan selalu bersyukur, serta gemar berterima kasih. Dengan kata lain, pendidik adalah sosok teladan yang tampil dengan pengamalan ilmu dan dengan bersyukur serta berterima kasih.

Ayat 13

وَأَذِّقْ لَلْفُؤْمَنِ لَأَيْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: *dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, di kala dia mengajarnya, "wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan aniaya yang amat besar." (QS. Luqman/31 : 13)(Hamka 2015:95)*

HAMKA dalam tafsirannya, menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan, seringkali manusialah yang membawa jiwanya menjadi budak dari yang lain selain Allah.(Hamka 2015:97) Luqman dalam pandangan HAMKA berperan sebagai pendidik yang mendidik anaknya dengan menanamkan hikmah yang telah diperolehnya dari Allah swt sebagai anugerah-Nya yang intinya berupa keimanan dan ketauhidan.

Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: *dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kepada kedua orangtuamu; kepada-kulah tempat kembali. (QS. Luqman/31 : 14)(Hamka 2015:95)*

Suatu hal yang menarik dari penafsiran HAMKA tersebut adalah berkenaan dengan materi pendidikan atau bahan ajar yang seyogyanya diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik adalah akhlak karimah yang fundamental berupa berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara menghormati dan memuliakan keduanya, mengingat mereka telah mengandung, melahirkan, menyusui, mengurus, membesarkan, mendidik, melindungi, dan membiayai hidupnya hingga berkeluarga dan mandiri, serta keduanya menjadi perantara (*wasilah*) terciptanya manusia di muka bumi ini.

Materi yang diajarkan kepada peserta didik bersamaan dengan akhlak secara paralel adalah keimanan, berkenaan dengan keyakinan akan adanya kematian yang pasti dialami oleh setiap manusia, yang pada hakekatnya peristiwa kematian itu adalah kembali kehadirat Allah swt. Prinsip hidup *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kembali kepada-Nya) sepatutnya ditanamkan kepada peserta didik hingga menjadi bagian melekat dalam hidupnya.

Ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: *dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulillah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan Aku berikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. Luqman/31 : 15)(Hamka 2015:95)

Nilai-nilai khlak mulia (*Etic System*) peserta didik kepada kedua orang tuanya yang didikkan dan diajarkan oleh pendidik dalam tafsiran HAMKA terhadap ayat di atas agar tidak terpisah dengan nilai-nilai ajaran akidah (*Belief system*), yakni bertauhid kepada Allah swt, kedua nilai ajaran tersebut merupakan suatu kesatuan (integral) yang tidak dapat dipisahkan, karena Allah swt sebagai Maha Pendipta manusia, sedangkan kedua orang tua menjadi perantara terwujudnya penciptaanmya.

Kemampuan seorang anak memadukan kedua hal yang bertentangan tersebut menjadikannya figur yang disebut HAMKA muslim yang budiman tulen. Artinya seorang anak di tengah-tengah berpegang teguh dengan keislaman dan keimanannya, namun tampil dengan akhlak mulai, ketauhidan dan akhlak karimah merupakan dua hal yang menyatu.

Ayat 16

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: *wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Mahaluas, Maha teliti.* (QS. Luqman/31 : 16)(Hamka 2015:95)

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu” yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan “sebesar biji sawi dari dalam batu,” biji sawi adalah amat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, “ataupun di semua langit” terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tingkat “ataupun di bumi” tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi. “niscaya Allah akan mendatangkannya” biji sawi yang entah lebih jauh lagi, tidak ada manusia yang tahu, namun Allah tahu juga. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui

semua amal usaha kita harapkan penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. “sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas”, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilanNya. “Maha Teliti”. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua ada dalam pengetahuanNya.(Hamka 2015:100)

HAMKA mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan nya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu.

Ayat 17

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

Artinya: *wahai anaku! Dirikanlah shalat dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting pekerjaan.* (QS. Luqman/31 : 17)(Hamka 2015:96)

Luqman meneruskan wasiatnya: “Wahai anaku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”, Inilah empat modal hidup yang diberika Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hamka mengurai empat pedoman hidup ini dalam tafsirnya. *Pertama*, dirikanlah sholat untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas ni'mat dan perlindungan-Nya. *Kedua*, berani berbuat yang ma'ruf. *Ketiga*, mencegah perbuatan munkar. *Keempat*, melakukan ketiga hal di atas harus dilandasi oleh sikap sabar.

Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۱۸

Artinya: *dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.* (QS. Luqman/31: 18). (Hamka 2015:96)

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadap muka adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkan dan simak baik-baik. Karena jika engkau bercakap dengan seseorang padahal mukamu engkau hadapkan kearah lain, maka akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Dalam bersalam ketika bertemu, apalagi bersalaman dengan orang banyak secara bergantian, maka ketika berjabat tangan itu tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahi akan teguh, apalagi kalau namanya diingat dan disebut.(Hamka 2015:106)

HAMKA, menguraikan ayat ini secara mendetail tentang bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti dan sopan santun yang jika dilakukan akan mempererat tali silaturahmi kepada teman bahkan lawan. Karena lewat budi pekerti yang kita tunjukkan saat bersalaman, berbincang, akan membuat lawan segan dan tersanjung karena kita menghargainya.

Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۙ ١٩

Artinya: *dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. Luqman/31 : 19)(Hamka 2015:96)

“Dan sederhanalah dalam berjalan” jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana “dan lunakkanlah suara.” Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir, apalagi jika bergaul dengan orang ramai ditempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk.

HAMKA menyimpulkan, jika direnungkan dan difikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, semuanya mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Sosok Luqman dapat menjadi inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu, dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yakni sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup, bagaimana menyikapi ibu dan bapak yang berbeda keyakinan. Adab sopan santun diperingatkan pula. Bertindaklah serba sederhana, pas pada tempat dan keadaannya. Karena kalau pribadi sudah punya wibawa, maka walaupun dengan kata-kata yang lunak orangpun akan mendengar dan mentaati.

Tafsir QS. Luqman/31 : 12-19 dalam Tafsir Al-Mishbâh

Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ١٢

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".* (QS. Luqman/31 : 12)(Shihab 2017a:291)

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa seorang yang bernama Luqman telah di anugerahi oleh Allah swt hikmah. Penafsirannya terkesan menempatkan Allah sebagai pendidik, dan mendudukan Luqman sebagai peserta didik yang diajari-Nya materi bersyukur kepada Allah swt.

Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatnya: “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/31 : 13)(Shihab 2017a:295)

Pemaknaan Quraish Shihab terhadap ayat ini sedemikian runtun, yang dalam kaitannya dengan pendidikan, Ia meletakkan Luqman berperan ganda, sebagai ayah dan selaku pendidik yang mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang agar bertauhid yang murni, tanpa disertai kemusyrikan sekecil apapun, sehubungan kemusyrikan merupakan perbuatan aniaya atau kezhaliman yang besar. Penanaman ketauhidan tersebut menggunakan metode *mau'izhah* (nasihat) yang bijak dan menyentuh hati. Ayat ini mengandung unsur pendidik, berupa pendidik, peserta didik, materi pendidikan, dan metode pendidikan.

Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapinya di dalam dua tahun: bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah Kembali kamu.” (QS. Luqman/31 : 14)(Shihab 2017a:299)

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut terkesan meletakkan Luqman sebagai pendidik untuk melanjutkan peran pendidik yang melekat pada Allah swt dengan materi ajar “berbuat baik kepada kedua orang tua” agar anak didiknya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya bersamaan dengan materi pendidikan “beriman kepada Allah swt”, meski berbuat baik kepada keduanya menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada-Nya.

Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, Maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman/31 : 15)(Shihab 2017a:303)

Ayat sebelumnya menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada orangtua, tetapi kini justru menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah orangtua. Quraish Shihab menjelaskan: *Dan jika keduanya----* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain---- bersungguhsungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya.

Tetap berbakti kepada keduanya merupakan keharusan selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan ---bukan akidah--- *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti--- bukan kepada siapa pun selain Ku--- *kembali kamu* semua, *maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri alasan balasan dan ganjaran masing-masing.(Shihab 2017a:303-4)

Ayat 16

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكَ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya : *wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Luqman/31 : 16).(Shihab 2017a:305)

Ayat di atas merupakan lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya. Quraish Shihab menjabarkan: Luqman berkata : *“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam ---di mana pun keberadaannya--- niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau sesuatu lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya(Shihab 2017a:305)

Ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya : *“wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”* (QS. Luqman/31 : 17)(Shihab 2017a:310)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya berupa nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan ma'ruf dan cegahlah* mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu*

yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf nahi munkar, atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. (Shihab 2017a:308)

Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman/31 : 18)(Shihab 2017a:310)

Luqman menasehati anaknya : *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia --siapa pun dia-- didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu.*

Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya: “Dan sederhana dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman/31 : 19)(Shihab 2017a:310)

Dan sederhanakan suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.

Qurashih Shihab mengemukakan bahwa ayat 18 dan 19 merupakan nasihat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu macam pelajaran tetapi juga mengisyaratkan bahwa antara akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Shihab 2017a:311)

Persamaan Dan Perbedaan Tafsir QS. Luqman/32 : 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Misbah

Persamaan dalam kedua tafsir ini diantaranya terletak dalam metode yang digunakan oleh HAMKA dan Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Luqman/31 : 12-19 sama-sama menggunakan Metode *tafsir* tahlili. Pendidikan anak yang terkandung dalam QS. Luqman/31 : 12-19 menurut tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbâh sama-sama meliputi: pendidikan tauhid, pendidikan akhlak baik akhlak

terhadap orangtua maupun akhlak terhadap orang lain (masyarakat), dan pendidikan ibadah.

Metode yang digunakan oleh HAMKA dan Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Luqman/31: 12-19 adalah metode tafsir tahlili. Metode ini berfokus pada analisis yang mendalam terhadap setiap ayat dalam konteks keseluruhan surah serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode tafsir tahlili, kedua mufasir ini menjelaskan aspek pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, memberikan pemahaman yang komprehensif dan terperinci mengenai nilai-nilai yang dapat diambil oleh umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan anak.

Dalam tafsir Al-Azhar, HAMKA menekankan pentingnya pendidikan tauhid sebagai fondasi utama dalam mendidik anak. Pendidikan tauhid berfungsi untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada anak tentang keberadaan Allah dan tauhidul uluhiyyah, yang merupakan esensi dari ajaran Islam. Dengan pemahaman tauhid yang kokoh, anak diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam beribadah serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. HAMKA menggambarkan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya sekadar pengenalan kepada Allah, tetapi juga bagaimana anak dapat menghayati dan mengamalkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam tafsir Al-Mishbâh, Quraish Shihab menyoroti dua aspek penting lainnya dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman/31: 12-19, yaitu pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pendidikan akhlak meliputi pengajaran tentang bagaimana anak seharusnya berinteraksi dengan orangtua dan masyarakat, yang mencakup nilai-nilai sopan santun, kasih sayang, dan penghormatan. Selain itu, pendidikan ibadah juga ditekankan sebagai upaya untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menjalankan ritual ibadah dalam Islam, seperti salat dan puasa, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Melalui pengajaran ini, diharapkan anak tidak hanya menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Diantara perbedaan kedua tafsir ini adalah, Quraish Shihab dalam menguraikan tafsir QS. Luqman/31: 12-19 memulai analisisnya dengan menjelaskan asal kata yang terdapat dalam ayat tersebut. Setelah menjelaskan etimologi kata, beliau kemudian menguraikan makna dari kata-kata tersebut secara mendalam. Selanjutnya, Shihab menjelaskan konteks ayat yang bersangkutan dan memperkaya penjelasannya dengan pendapat dari ulama lain, serta menghubungkan isi ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang relevan. Metode ini menunjukkan pendekatan tahlili yang komprehensif, di mana pemahaman yang lebih luas mengenai ayat dapat dicapai dengan melibatkan berbagai perspektif

Di sisi lain, meskipun HAMKA juga menggunakan metode tafsir tahlili, ia tidak melibatkan analisis kosa kata yang tertera dalam ayat-ayat QS. Luqman tersebut. Pendekatannya lebih berfokus pada penjelasan isi dan konteks dari ayat tanpa menggali makna kata secara rinci. Meskipun demikian, penjelasan HAMKA tetap memberikan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat

tersebut, meskipun dengan cara yang lebih ringkas dan tidak terlalu mendetail dalam aspek etimologis.

Tafsir Al-Mishbâh tidak hanya menjelaskan materi yang diajarkan kepada anak, tetapi juga menitikberatkan pada metodologi atau cara mendidik anak. Quraish Shihab memberikan penekanan pada pentingnya pendekatan yang tepat dalam mendidik anak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, tafsir ini memberikan panduan yang praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menjalankan pendidikan berbasis nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.

Sebaliknya, penafsiran QS. Luqman/31: 12-19 dalam tafsir Al-Azhar lebih banyak mengeksplorasi materi pelajaran untuk anak tanpa menekankan pada metodologi pengajaran. Selain itu, tafsir Al-Azhar tidak menyebutkan sosok Luqman sebagai tokoh dalam ayat tersebut, sementara tafsir Al-Mishbâh secara jelas menyebutkan sosok Luqman dan perannya dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini menegaskan perbedaan pendekatan antara kedua tafsir, di mana Al-Mishbâh berusaha memberikan konteks yang lebih lengkap tentang Luqman sebagai contoh teladan dalam pendidikan, sedangkan Al-Azhar lebih fokus pada materi pendidikan itu sendiri.

Kesimpulan

Konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman/31: 12-19 menurut tafsir Al-Azhar pada ayat tersebut mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin, pendidikan anak meliputi pendidikan aqidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu, dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yakni sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup, bagaimana menyikapa ibu dan bapak yang berbeda keyakinan. Adab sopan santun diperingatkan pula. Bertindaklah serba sederhana, pas pada tempat dan keadaannya. Karena kalau pribadi sudah punya wibawa, maka walaupun dengan kata-kata yang lunak orangpun akan mendengar dan mentaati. Konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman/31: 12-19 menurut tafsir al-Misbah, bahwa pendidikan hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang, hal-hal yang perlu diajarkan pada anak meliputi: pendidikan tauhid, pendidikan akhlak untuk senantiasa hormat dan berbakti kepada orangtua, sopan santun terhadap orang lain, serta membiasakan anak shalat sejak dini, menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, sabar tabah, santun dan rendah hati. Persamaan pada kedua tafsir terletak pada metodologi yang digunakan dalam menafsirkan ayat, keduanya sama-sama menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu penafsiran berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-quran. Demikian juga dengan konsep pendidikan anak yang terkandung dalam kedua tafsir tersebut, meskipun dengan redaksi yang berbeda namun secara substansif sama, yakni meliputi pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Perbedaan pada kedua pandangan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Mishbâh dalam menafsirkan QS. Luqman/31 : 12-19 terletak pada sistematika penafsiran surat. Dan

dalam segi isi kandungan. Tafsir Al-azhar tidak menjelaskan sosok Luqman yang menjadi tokoh dalam ayat tersebut. Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbâh disebutkan sosok Luqman yang menjadi tokoh dalam ayat-ayat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad, and Ahmad Burhanuddin. 2015. "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak." *Elementary* 3(2):274–96.
- Departemen Agama. 2002. *Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al Qur'an Dan Terjemahnya*.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. 2017. "Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1(1).
- Hamka. 2006. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2015. "Tafsir Al-Azhar." P. 95 in. Jakarta: Gema Insani.
- Marimba, Ahmad D. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-ma'arif.
- Mustofa, Ghufron Effendi. 2015. "Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke 12 Sampai Ke-19 Dalam Kitab Tafsir Al Misbah." *Manarul Qur'an*, 15(1):62–80.
- Nufus, and Rohani dan Hayati. 2017. "Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):108–29.
- Purwatiningsih. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Kajian Surah Luqman Ayat 13-18." *Ta'dibi* 5(2):90.
- Rimm, Sylvia. n.d. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Rizal, Soni Samsu. 2017. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2." *Tarbiyah Al-Aulad* 2(1):23–44.
- Shihab, M. Quraish. 2017a. *Tafshir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2017b. *Tafshir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. Tangerang: Lentera Hati.